



Dakwah dalam Keluarga
(Studi Peranaan Ibu dalam Pembinaan Sikap Keberagamaan Anak)

Oleh: Asmadawati¹

Abstract

The role of the mother in the child's development of the religious attitude is very urgent, because the religious life coaching more going through life experience. Religious values will be in control and influence in a child's life and will shape the religious attitude of the child, the sooner those values get into personal coaching will be even greater influence in the development of the religious attitudes of children. Experience life in the first years of life gained more children in the household. The main coaching religious attitude of a mother who acted as an educator first and foremost, because it is the mother in the child's development of religious attitudes is very urgent, then a mother ought to be carefully prepared before becoming a mother, because the future of the child, the religious attitude of the child depends on the mother. Thus, the role of the mother in the development of the religious attitude is very important.

Kata Kunci: Dakwah, Keluarga, Sikap Keberagamaan.

¹ Asmadawati adalah Dosen Jurusan Tarbiyah alumni S-2 Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.

Pendahuluan

Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kewajiban dakwah merupakan suatu yang bersifat *conditional since Qur'an*, tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya. Karenanya dakwah melekat erat bersama dengan pengakuan dirinya sebagai seorang yang mengidentifikasi diri seorang penganut Islam. Seorang yang mengaku diri sebagai seorang muslim, maka secara otomatis pula dia menjadi seorang juru dakwah.

Sebagaimana yang diajarkan dan diperintahkan oleh nabi Muhammad SAW yang mengatakan "بلغ عني ولو اية". Atas dasar ini, maka dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim utamanya dalam keluarga dalam pembinaan sikap keberagamaan anak yang peran utamanya adalah seorang ibu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Keluarga pada hakekatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena di dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan bermasyarakat. Dalam keluarga yang biasanya terdiri ayah, ibu dan anak-anak, masing-masing dari anggota keluarga mempunyai peranan yang sangat penting antara satu sama lainnya.

Anak adalah buah hati bagi kedua orang tuanya yang sangat disayangi dan dicintainya. Sewaktu bahtera ramah tangga pertamakali diarungi pikiran yang umumnya terlintas pada benak pasangan suami istri adalah keinginan akan kehadiran seorang anak di tengah-tengah kehidupan mereka. Hal ini erat kaitannya dengan tujuan dari pernikahan itu sendiri yang memang telah kita ketahui bersama bahwa salah satunya adalah agar lahirnya generasi-generasi yang berkualitas, baik bagi orang tua sendiri, masyarakat dan agama.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut ada berbagai masalah yang sering dihadapi para orang tua. Masalah yang penting adalah kemana anak akan diarahkan setelah mereka lahir. Umumnya orang tua menginginkan agar anak menjadi anak yang shalih. Banyak di antara orang yang memiliki obsesi yang begitu besar tetapi tidak sesuai dengan usaha yang mereka lakukan. Tentu saja dalam menghadapi permasalahan ini peranan orang tua sangat dibutuhkan.

Usaha dan peranan orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan bagi terbentuknya watak dan karakter anak. Seorang ayah diharapkan dapat berperan menjadi kombinasi pahlawan, pelindung, panutan, pembimbing dan

teman yang baik. Khususnya bagi anak laki-laki figur seorang ayah memberikan sumbangan yang besar dalam terbentuknya identitas diri.

Demikian halnya dengan sosok ibu, ia juga memainkan peran yang tidak kalah pentingnya dalam kehidupan anak. Seorang ibu merupakan sentral pembentuk sikap dan watak anak-anak yang pertama dan utama. Mengapa demikian? karena keseharian anak umumnya lebih lama bersama dengan si-ibu. Tentu saja hal ini menuntut figur ibu yang benar-benar mampu menjadi *madrassatul 'ula* (sekolah yang pertama) bagi anak-anaknya.

Perkembangan peradaban dan kebudayaan, terutama sejak ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang secara pesat. Telah banyak memberikan pengaruh pada tatanan kehidupan umat manusia, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kehidupan keluarga pun banyak terpengaruh sehingga mengalami perubahan dan bergeser jauh dari nilai-nilai keluarga sesungguhnya, dalam kondisi dan globalisasi, banyak pihak yang menilai bahwa kondisi kehidupan masyarakat dewasa ini khususnya generasi muda dalam kondisi yang mengkhawatirkan, dan semua ini berakar dari kondisi kehidupan dalam keluarga. Oleh karena itu, pembinaan terhadap anak sejak dini dalam keluarga merupakan suatu hal yang sangat mendasar. Pendidikan agama, budi pekerti, tatakrama, dan baca-tulis-hitung yang diberikan sejak dini di rumah serta teladan dari orang tuanya akan membentuk kepribadian dasar dan kepercayaan dari anak yang akan mewarnai perjalanan hidupnya selanjutnya. Sehubungan dengan hal ini, seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting dan utama dalam memberikan pembinaan dan bimbingan (baik secara fisik maupun psikologi) kepada putra-putrinya dalam rangka menyiapkan generasi penerus yang lebih berkualitas dan beriman serta bertakwa kepada Allah dan menjadi warga negara yang baik.

Sebaliknya sebagian orang tua berpandangan keliru atau sama sekali tidak memiliki pengetahuan yang luas mengenai usaha pembinaan ini. Ada orang tua yang terobsesi menjadikan anak mereka sebagai bintang film (artis-aktor), tanpa memilah-milah peran yang sesuai dengan pandangan agama, sosial serta budaya setempat, tidak menyeleksi terlebih dahulu tontonan anak dalam keseharian mereka, membiarkan anak hidup tanpa adanya kehidupan yang bernuansa dan syarat akan nilai-nilai religi, menyerahkan pengasuhan anak sepenuhnya kepada pengasuh anak tanpa menyeleksi kapabilitas pengasuh tersebut.

Banyak orang tua yang mementingkan perkembangan anak dari segi intelektual, fisik dan ekonomi semata dan mengabaikan perkembangan sikap keberagamaannya. Orang tua terkadang lebih berani melakukan hal apapun bagi terpenuhinya pendidikan formal anak, sementara untuk memenuhi pendidikan yang berhubungan dengan peningkatan ketakwaan dan keimanan atau sikap keberagamaan anak seperti memasukkan mereka ke TK-TP al-Qur'an, memberikan kehidupan yang memuaskan religi dari hingga tidur kembali cenderung terlupakan. Padahal aspek keagamaan merupakan kebutuhan pokok yang mendasar bagi anak.

Ada juga orang tua yang bermaksud mencoba menyeimbangkan pemenuhan bagi anak-anak mereka dari beberapa kebutuhan di atas, namun usaha yang dilakukannya kearah pencapaian tujuan tersebut cenderung bersifat diskriminatif dan tidak seimbang. Sebagai contoh ada orang tua yang dalam usaha mencerdaskan anak dari segi intelektual telah melaksanakan usaha yang cukup maksimal. Segala sasaran dan prasarana kearah tercapainya tujuan tersebut dipenuhinya dengan

sungguh-sungguh. Namun dalam usaha memenuhi anak dari hal keagamaan orang tua terlihat setengah hati, dikarenakan paradigma yang keliru serta pola asuh yang salah sejak dini meskipun pada hakekatnya mereka telah memperhatikan anaknya secara bersungguh-sungguh dalam memenuhi kecerdasan intelektualnya tetapi pemenuhan kecerdasan dan sikap keberagamaan tidaklah bisa dipandang sebelah mata dan bahkan terabaikan sama sekali.

Lebih lanjut lagi, jika ditinjau dari pentingnya pola asuh orang tua khususnya ibu dalam rumah tangga, secara umum dapat dilihat adanya tiga corak pola asuh yang perlu diketahui guna memahami pentingnya sikap keberagamaan yang baik: *Pertama* adalah pola asuh otoriter yaitu terjadinya komunikasi satu dimensi satu arah antara orang tua dan anak. Orang tua menentukan aturan-aturan dan mengadakan pembatasan-pembatasan terhadap perilaku anak yang boleh untuk dilaksanakannya. Anak harus tunduk dan patuh pada orang tua. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua, disinilah sikap keras merupakan keharusan bagi orang tua². Implikasi terhadap sikap keberagamaan anak hukuman serta pembatasan yang diberikan orang tua. Sehingga sikap keberagamaan yang timbul bersifat kaku dan terkesan *taklid*.

Kedua, pola asuh bebas yaitu berorientasi bahwa anak itu adalah makhluk hidup yang pribadi bebas, yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya³. Kedudukan anak adalah sebagai subjek yang telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang diperlukan untuk hidupnya, dan apa yang dianggap baik. Orang tua hanya bertugas untuk mengawasi, menegur dan memberikan hukuman bagi kesalahan atau pelanggaran yang dilakukannya. Implikasi terhadap sikap beragama anak adalah anak bersikap sesuai dengan batas pemikirannya terhadap segala sesuatu baik pemenuhan akan kecerdasan intelegensi, perilaku dan sikap keberagamaan yang akan dilakukannya cenderung bebas dan terarah. Anak akan menjadikan kebebasan kemampuan pikiran dan hati nuraninya sebagai tolak ukur dalam bersikap dan berperilaku.

Ketiga, pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang berpijak pada dua kenyataan orientasi yaitu diatas, yakni anak adalah subjek yang bebas dan anak juga sebagai makhluk yang masih lemah dan membutuhkan bantuan mengembangkan diri⁴. Sebagai subjek anak dipandang memiliki kepribadian dan kebebasan untuk mengembangkan diri dan terbuka untuk mendapatkan bantuan dari orang lain. Implikasi terhadap sikap keberagamaan anak adalah anak tidak akan manempuh jalan yang salah dalam sikap dan mampu mengembangkan kepribadiannya menuju arah yang positif.

Dengan mencermati ketiga pola asuh tersebut, dapat diketahui betapa pentingnya peranan orang tua bagi kehidupan anaknya, khususnya ibu seperti telah diungkapkan pada paparan sebelumnya bahwa keseharian anak sebagian besar berada dibawah asuhan si ibu, tidak terkecuali bagi sebagian ibu yang turut membantu suami mencari nafkah, peranannya yang penting ini digantikan oleh si pengasuh. Apabila pengasuh memang memiliki kapabilitas yang baik maka hal

² Riri Riza. *Keluarga, Teman Sebaya dan Pendidikan*, (Internet:<http://islamlib.com/id/index.php?id=article>, hlm. 8.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

tersebut tidaklah menjadi masalah, namun apabila sebaliknya maka bahaya besar akan melanda dan mengancam kehidupan bahkan masa depan anak. Jika perilaku anak-anak sudah menyimpang maka bahtera rumah tangga yang semula diidamkan berlangsung mulus akan mulai rusak dan lama kelamaan akan tenggelam ke dasar kehancuran, inilah masalah utama yang harus cepat diantisipasi oleh peranan seorang ibu.

Meskipun beban hidup memaksa si ibu harus berperan ganda dalam hidupnya, segoyah apapun hal tersebut jangan menjadi penghalang baginya untuk terus berjuang guna membentuk dan membina sikap keagamaan anak-anaknya yang tentu saja bermula dari kehidupan keluarga. Islam sendiri telah mengingatkan dan memperkuat serta mengandung petunjuk yang dalam akan peran seorang ibu bagi si anak.

Kedudukan Ibu Dalam Islam

Kata ibu, yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *mother*⁵; dalam bahasa Arab adalah *umm*⁶, merupakan salah satu dari sekian banyak ungkapan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan seorang perempuan yang telah melahirkan seorang anak ke dunia.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, kata ibu memiliki beberapa arti yakni:

- a. Wanita yang telah melahirkan seseorang
- b. Sebutan untuk wanita yang sudah bersuami
- c. Panggilan yang *takzim* bagi wanita baik yang sudah bersuami ataupun yang belum⁷.

Seorang ibu adalah sosok pribadi yang merupakan sumber terbentuknya kebaikan akhlak anak-anaknya. Mutlak bagi seorang ibu untuk mengenali dirinya dan segala potensi yang ada padanya baik potensi yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif, sehingga ia dapat dengan mantap menempati dan menjalankan peranannya dalam membina keluarga⁸.

Berdasarkan firman Allah dalam surah Luqman ayat 14, terkandung makna yang dalam mengenai peranan ibu yang sangat besar dalam kehidupan seorang anak.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah

⁵ Jhon Echols dan Hassan Sadily. *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 386.

⁶ M. Kasir Ibrahim. *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Apolo, tth), hlm. 34.

⁷ Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 416.

⁸ Abdullah Gymnastiar. *Dahsyatnya Sentuhan Hati Seorang Ibu*, (Bandung: Rumah Penerbitan Sehati, 2005), hlm. 5.

*kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapaknya, dan hanya kepada-Kulah kembalimu.*⁹

Dengan demikian, dari ayat di atas maka wajiblah seorang anak berbakti kepadanya dengan sungguh-sungguh khususnya kepada ibu¹⁰. Keberadaan seorang anak dapat mempererat hubungan antara suami dan istri serta meningkatkan keharmonisan di keluarga¹¹. Disinilah ibu mempunyai kedudukan yang begitu penting dalam meningkatkan kualitas anak-anaknya. Bahkan secara fitrah ibu memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam hal untuk merawat, menjaga anak-anaknya dengan mengarahkan segala energi dan kemampuan yang dimiliki ibu.¹²

Dalam konteks dakwah ibu adalah subjek dakwah bagi anak-anaknya dengan mengarahkan potensi keberagaman anak-anaknya.

Peranan Ibu dalam Keluarga

Sejarah peradaban membuktikan bahwa bangun dan runtuhnya suatu masyarakat tergantung pada kokohnya atau lemahnya sendi-sendi kehidupan keluarga¹³. Kehidupan pada keluarga Rasulullah sudah dapat dijadikan suatu indikator untuk menentukan bagaimana sebenarnya karakteristik keluarga muslim yang senantiasa harus dipedomani. Apabial hal tersebut dapat terimplementasi maka tatanan masyarakat yang diharapkan akan tercipta.

Setidaknya ada 3 karakteristik yang ditawarkan Drs. Syafaruddin dkk. dalam bukunya pendidikan akan tercipta:

1. Adanya ketakwaan antara suami dan isteri
2. Adanya ketakwaan orang tua
3. Adanya ketakwaan keturunan.¹⁴

Dalam menjalankan peranannya seorang ibu harus mengerti mengenai fungsi agar dapat menyusun dan mengatur peranannya sedemikian rupa. Ada beberapa fungsi keluarga yang mencakup aspek yang dibutuhkan dalam kehidupan berkeluarga yaitu:

1. Fungsi Sosial
2. Fungsi Edukatif
3. Fungsi Protektif
4. Fungsi Religius
5. Fungsi Rekreatif
6. Fungsi Afektif (kasih sayang).¹⁵

⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV. Penerbit Jamanatul 'Ali Art, 1992), hlm. 412.

¹⁰ Adil Fathi Abdullah. *Menjadi Ibu Dambaan Umat*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 3.

¹¹ Ibrahim Amin. *Hak-hak Suami dan Isteri*, (Bogor: Cahaya, 2004), hlm. 150.

¹² Ibrahim Muhammad al-Jamal. *Pertanyaan untuk Wanita di Hari Kiamat*, (Jakarta: Republika, 2005), hlm. 28.

¹³ Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2006), hlm. 168.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 172.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 171.

Ke-tujuh fungsi keluarga tersebut haruslah mampu dijiwai oleh seorang ibu, dalam konteks tulisan ini fungsi religius merupakan pusat (*centre*) dari peranan ibu yang perlu ditingkatkan. Perubahan status menjadi ibu secara alami mengubah berbagai aspek kehidupan si-ibu, mulai dari tingkah laku, gaya hidup dan cara pandang, dengan kata lain seorang ibu hendaknya memiliki jurus atau rumus jitu untuk menyeimbangkan buah hati. Keluarga juga merupakan salah satu pusat dari pendidikan yang memerlukan peranan ibu yang memang benar-benar efektif dalam membina anak-anaknya.

Kehadiran anak di tengah orang tuanya memberikan arti tersendiri. Ada beberapa makna akan eksistensi anak bagi ibu khususnya bagi kedua orang tua yaitu:

1. Sebagai perhisian dunia
2. Sebagai rahmat
3. Sebagai barang gadaian
4. Sebagai penguji iman
5. Sebagai media beramal
6. Sebagai bekal di akhirat
7. Sebagai unsur kebahagiaan
8. Sebagai tempat bergantung di hari tua
9. Sebagai peyambung cita-cita
10. Sebagai makhluk yang harus dididik.¹⁶

Eksistensi anak tersebut dapat dilihat dari beberapa firman Allah di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ. وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, jangan kalian mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*¹⁷ (QS. al-Anfal 8:27-28)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Perhatikanlah, ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."*¹⁸ (QS. Luqman 31:13)

¹⁶ Syahminan Zaini. *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, (Surabaya: al-Ikhlās, tth), hlm. 85-111.

¹⁷ Yayasan Penyelenggara Perterjemah/Pentafsir Departemen Agama RI. *Op.cit.*, hlm. 181.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 413.

Beberapa peranan ibu terhadap anak yang paling urgensi adalah:

1. Merawat janin ketika dalam kandungannya, baik kesehatan jabang bayi maupun kesehatan diri sendiri.
2. Merawat bayinya dengan ihsan (baik) setelah lahir.
3. Menjaga anak dengan baik, menjaga kebersihan makanan, istilah; disiplin tidur dan bangunnya.
4. Berusaha berlaku adil terhadap semua anaknya sesuai dengan hak dan kebutuhan mereka sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis mereka.
5. Menanamkan kebiasaan pada anak agar lazim mendatangkan diri ke mesjid.
6. Mempersiapkan anak memasuki bangku sekolah atau madrasah.
7. Menjalin hubungan emosional dengan anak secara tulus dan percaya penuh.
8. Ketika anak menginjak dewasa, seorang ibu hendaknya mengajarkan urusan rumah tangga yang bisa dikerjakan oleh mereka sendiri sehingga terbiasa dan percaya diri untuk melakukan hal-hal yang positif dalam kehidupan.
9. Menjelaskan dan memberi pemahaman kepada anak-anaknya tentang masa-masa peralihan atau pubertas dengan segala dampak yang akan terjadi pada diri si anak.¹⁹

Demikian kompleks hal yang harus dipelajari dan dilaksanakan ibu, dengan kata lain banyak peranan yang dapat direalisasikan. Peranan ibu, hanya dalam mendidik anak-anaknya menjadi bagian anggota keluarga yang selalu mengetahui, Mematuhi, dan melaksanakan perintah Allah, namun juga menciptakan kepribadian yang mampu menjadi orang yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang tua, agama, masyarakat, bangsa dan negara. Secara singkat ibu yang sukses memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Ibu yang intelek
2. Ibu yang teladan
3. Ibu yang ikhlas
4. Ibu yang menjadi istri yang berhasil
5. Ibu yang bermasyarakat
6. Ibu yang sabar
7. Ibu yang realistis
8. Ibu yang bersifat lemah lembut dengan ketegasan.²⁰

Dalam hal ini, aktivitas pembinaan sikap keberagamaan anak mencakup aspek akidah, ibadah dan di luar rumah serta akhlak anak terhadap orang tua, akhlak anak terhadap saudara serta anak terhadap guru.

Sikap Keberagamaan Anak

Anak adalah amanat yang diletakkan di pundak bapak, ibu dan para pendidik. Titipan itu datang kepada orang tua dengan rupa yang sangat menyenangkan. Ia bagaikan kertas putih yang tidak mengenal dosa dan

¹⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqih Dakwah Muslimah*, (Jakarta: Rabbani Press, 1999), hlm. 216.

²⁰Adhil Fathi Abdullah. *Op.cit.*, hlm. 80-108.

penyimpangan, namun sayangnya ada yang mengotori kejernihannya²¹. Hal ini senada dengan firman Allah berikut ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Maka luruskanlah (hadapkanlah) wajahmu kearah agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.*²²

Dari firman di atas dapat dilihat bagaimana pentingnya peranan orang tua khususnya ibu dalam meningkatkan sikap keberagamaan anak, dimana pada dasarnya anak telah membawa potensi atau fitrah beragama sejak di dalam kandungan. Hal ini termaktub dalam surah al-A'raf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*Ketika Tuhanmu menjadikan keturunan anak-anak Adam daripada tulang punggung mereka, Dia mempersaksikan dengan diri mereka sendiri (Allah berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" Sahutnya: "ya, kami menjadi saksi". Supaya jangan mengatakan pada hari kiamat "sesungguhnya kami lengah terhadap ini".*²³

Bahkan pada firman di atas kata ما yang merupakan *dhamir muttasil bi al huruf* (kata yang bersambung dengan huruf) tempat kembalinya atau acuan katanya (*marja'*) adalah kata فطرت الله yang berarti milik Allah, sehingga fitrah tersebut seharusnya dipandang dari dua sisi yaitu fitrah dalam hubungan dengan Allah dan hubungannya dengan manusia.²⁴

Keberadaan agama memang memberikan arti penting bagi anak. Definisi agama sendiri dari berbagai macam pemahaman dan penafsiran dari berbagai ahli secara agama memiliki beberapa definisi yakni:

1. Kepercayaan terhadap hal-hal yang spiritual.
2. Perangkat kepercayaan dan perilaku-perilaku spiritual yang memiliki tujuan tersendiri
3. Ideologi mengenai hal-hal yang bersifat spiritual.²⁵

²¹ Anas Ahmad Karzun. *Anak adalah Amanat*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 2.

²² Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Departemen Agama RI. *Op.cit.*, hlm. 408.

²³ *Ibid.*, hlm. 174.

²⁴ Baharuddin. *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 20.

²⁵ Dadang Kahmud. *Studi Agama*, (Yogyakarta: Rosda Karya, 2002), hlm. 129.

Agama lebih-lebih teologi tidak lagi terbatas hanya sekedar pemahaman hubungan antara manusia dan Tuhan, akan tetapi secara tak terelakkan melibatkan kesadaran berkelompok terhadap pencarian asal-usul agama atau hakikat agama bagi kehidupan serta pemahaman kebutuhan untuk membentuk sikap yang kuat dan ketangguhan jiwa (psikologis) dalam pemenuhan kehidupan ekonomi.²⁶

Secara garis besar agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia yakni:

1. Memberikan bimbingan dalam hidup
2. Menolong dalam menghadapi kesukaran
3. Menenteramkan batin
4. Pengendali moral.²⁷

Apabila dipandang agama sebagai proses adaptasi atau usaha manusia untuk lebih dekat kepada Tuhannya, maka setidaknya agama mempunyai tiga fungsi yakni:

- a. Psikologi, dimana agama memberikan penjelasan tujuan hidup sehingga timbul perasaan bahagia.
- b. Sosiologis, dimana intinya terbentuknya hubungan yang akrab di lingkungan keluarga, masyarakat dan lebih luas lagi berbangsa dan bernegara.
- c. Pembentukan identitas diri, dimana agama berfungsi untuk menunjukkan kelemahan dan kekurangan diri sehingga mampu untuk meningkatkan kualitas hidup.²⁸

Munculnya agama pada anak dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli di bawah ini, yakni:

1. Rasa ketergantungan (*sense of depend*)
Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori *Four Wishes*, dimana manusia lahir ke dunia ini memiliki empat keinginan yaitu; keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*) dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan interaksi antara keempat keinginan tersebut maka manusia sejak lahir hidup dalam ketergantungan, melalui pengalaman-pengalaman yang di terimanya dari lingkungan itu maka terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.
2. Instink Keagamaan
Menurut Woodworth, anak pada dasarnya sejak lahir sudah memiliki beberapa instink dan anak salah satunya adalah instink keagamaan. Instink tersebut belum terlihat pada diri anak karena instink ini akan terlihat pada saat anak telah dapat bergaul dan mampu berkomunikasi.²⁹

Sikap keberagaman anak mencakup tiga aspek yang merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya, yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Ketiga aspek tersebut perlu diinternalisasikan dalam kehidupan

²⁶ M. Amin Abdullah. *Studi Agama*, (Yogyakarta: Rosda Karya, 2002), hlm. 129

²⁷ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hlm. 49.

²⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 240.

²⁹ Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 67-68.

anak. Perkembangan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak tentunya terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai idola. Tentu saja hal ini menunjukkan bahwa sikap keberagamaan anak perlu dibina.

Upaya Dakwah dalam Pembinaan Sikap Keberagamaan Anak

Sedemikian penting peranan agama dalam kehidupan individu maka diperlukan upaya dakwah dalam meningkatkan sikap keberagamaan anak yang dapat diklasifikasikan kepada beberapa unsur penting, yaitu:

1. Bidang Akidah

Kata akidah merupakan *mashdar* (intuitif) dari kata kerja *'aqada* (عقد) yang berarti “ikatan”³⁰, mengikat, membuhul, menyimpulkan, mengokohkan,³¹ berarti perjanjian, *to knot, tie, to lock, join*.

Dalam Islam, akidah (*aqidah*) dimaknakan sebagai keyakinan-keyakinan dasar Islam yang harus diyakini oleh setiap muslim.³² Selain itu, akidah juga didefinisikan sebagai landasan untuk beraktivitas, bersikap, pandangan dan pegangan hidup.³³ Keyakinan keagamaan yang dianut oleh seseorang sebagai keyakinan-keyakinan itu terbagi kepada tiga kelompok, yaitu:

- Pengenalan terhadap sumber keyakinan (*ma'rifat al-mabda*), yaitu keberadaan tuhan.
- Pengenalan terhadap hal-hal yang dijanjikan akan keberadaannya (*ma'rifat al-ma'ad*), yaitu keberadaan hari kiamat, surga, neraka, *shirath, mizan, taqdir* dan lain-lain.
- Pengenalan terhadap penyampaian ajaran-ajaran agama (*ma'rifat al-wasitha*), yaitu keberadaan nabi dan rasul, kitab suci, malaikat.³⁴

Hal ini termaktub dalam beberapa firman Allah di bawah ini:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَمَنْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa”. Allahlah tempat meminta segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.³⁵

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.³⁶

³⁰ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 37.

³¹ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve, 2000), hlm. 78.

³² Syahrin Harahap. *Op.cit.*

³³ Dewan Redaksi. *Op.cit.*

³⁴ Syahrin Harahap. *Op.cit.*

³⁵ Yayasan Penterjemah/Pentafsir Departemen Agama RI. *Op.cit.*, hlm. 605.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 538.

Sesungguhnya dasar yang dijadikan pijakan dalam kehidupan masyarakat dan juga keluarga Islam adalah akidah, akidah Islam. Tugas pertama masyarakat Islam adalah menjaga, merawat, memantapkan dan memancarkan eksistensi cahaya akidah tersebut di seluruh cakrawala.³⁷ Dengan demikian akidah atau keimanan inilah yang menentukan posisi seorang muslim dan membedakannya dengan penganut agama yang lain. Oleh karena itu sebagai seorang ibu, tentunya memegang peranan yang besar dalam pembinaan akidah anak-anaknya.

2. Bidang Akhlak

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seorang siswa bertingkah laku. Islam sangat mementingkan pendidikan rohani dan membersihkan jiwa dari kedengkian, penipuan, kemunafikan dan buruk sangka terhadap seseorang tanpa sebab.

Kata "*akhlaq*" berasal dari bahasa Arab, yaitu خلق jamaknya اخلاق yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral atau budi pekerti.³⁸ Menurut istilah akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikir dan direnungkan lagi"³⁹ maka akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.

Menurut al-Ghazali,⁴⁰ akhlak adalah keadaan yang bersemayam di dalam jiwa manusia yang menjadi sumber keluarnya tingkah laku, dengan mudah tanpa dipikir untung ruginya. Dari definisi ini, bahwa akhlak itu bukan perbuatan, tetapi keadaan rohani yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dalam ensiklopedi pendidikan, akhlak adalah budi yang merupakan sikap jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan sesama manusia.⁴¹

Bedasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah tingkah laku mulia yang lahir tanpa pertimbangan. Dasar akhlak yang pertama adalah al-Qur'an, dapat dilihat pada surah al-ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁴²

³⁷ Yusuf Qardhawy. *Anatomi Masyarakat Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), hlm. 5.

³⁸ Masah Alfat. *Akhlak*, (Semarang: Toha Putra, 1994), hlm. 60.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 61.

⁴⁰ Ahmad Mubarak. *Pendakian Menuju Allah*, (Jakarta: Khazanah Baru, 2002), hlm.

2.

⁴¹ Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 2.

⁴² Yayasan Penterjemah/Pentafsir Departemen Agama RI. *Op.cit.*, hlm.41.

Menurut Moh. Ibnu Qayyim,⁴³ ada dua jenis akhlak dalam pengajaran antara lain:

- a. Akhlak *Dharury*, yaitu akhlak yang merupakan pemberian Allah secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki manusia-manusia pilihan Allah seperti Nabi SAW, maka dia menjawab, apa yang ada dalam al-Qur'an khususnya soal-soal akhlak adalah ada pada rasul tanpa dipelajari begitu wahyu turun, seperti firman Allah dalam surah al-A'raf ayat 199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

*Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*⁴⁴

- b. Akhlak *Mukhtasabah*, yaitu akhlak atau budi pekerti yang harus dicari dengan jalan melatih, mendidik, membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berpikir yang tepat, tanpa dilatih dan dibiasakan akhlak tersebut tidak akan tercapai.

Menurut Dr. Muhammad Mansur dalam bukunya "*Tarbiyatun Nafs: Mendidik Jiwa ala Rasulullah*" menjelaskan beberapa langkah-langkah untuk memperbaiki akhlak sebagai berikut:

- a. Beriman kepada Allah yaitu bahwa akhlak adalah buah dari keimanan. Ketika iman seseorang semakin kuat, akhlak pun akan semakin baik.
- b. Berilmu pengetahuan yaitu hendaknya setiap orang mengetahui dan memahami apa yang dimaksud akhlak yang baik, apa ganjaran yang akan diterimanya, juga harus mengetahui dan memahami apa itu akhlak yang buruk beserta akibat-akibat yang ditimbulkannya.
- c. Berusaha untuk mengambil tindakan yang berlawanan yaitu maksudnya setiap orang hendaknya mampu memerangi potensi buruk yang ada di dalam dirinya. Tindakan itu tentu akan sangat dibenci oleh setan, namun dapat mencegah tumbuh suburnya akhlak yang buruk.
- d. Berusaha sekuat mungkin berbuat baik yaitu memaksa diri untuk berbuat baik selama beberapa waktu sehingga tumbuh dan berkembang secara alami, kemudian menjadi kebiasaan.
- e. Bergaul dengan orang-orang shaleh yaitu mengembangkan silaturahmi dengan orang-orang shaleh sehingga memotivasi seseorang untuk meniru akhlak mereka yang mulia.
- f. Berusaha jauh dari orang yang berbuat keburukan yaitu menjauhkan diri dari orang-orang yang berada dalam komunitas rusak. Walaupun kita merasa memiliki mentalitas dan akhlak yang kuat sehingga tidak akan terpengaruh, tetap disarankan untuk menjauhkan diri.⁴⁵

⁴³ Chabib Toha. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), hlm. 124-125.

⁴⁴ Yayasan Penterjemah/Pentafsir Departemen Agama RI. *Op.cit.*, hlm. 605.

⁴⁵ Bambang Trim. *Op.cit.*, hlm. 61-62.

Ada beberapa akhlak yang perlu dibina yaitu :

a. Akhlak kepada Allah

Anak seharusnya dibina untuk mencintai, mengenal dan memahami keberadaan Allah sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Salah satu cara yang dapat dilaksanakan dengan sering menyebutkan kalimat-kalimat *thayyibah* yang mengandung lafal Allah, berdialog dengan anak tentang keberadaan dan kedekatan Allah dengan hamba-hamba-Nya yang selalu mengingat dan mencintai-Nya setiap saat, pada intinya sebisa mungkin ibu membuat anak mampu merasakan keberadaan Allah di tengah-tengah kehidupannya.

b. Akhlak kepada Rasulullah

Anak dibina agar mampu menjadikan Rasulullah sebagai teladan dan tokoh idola yang sesungguhnya, melebihi sosok idola yang ia kenal selama pada usia dininya. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan menceritakan kisah hidup Rasulullah, membeli buku-buku cerita tentang Rasulullah dan perjuangannya yang menarik untuk dibaca begitu juga dengan kaset-kaset VCD. Memang membina akhlak anak membutuhkan banyak pengorbanan namun orang tua yang kreatif mampu meng-*install* akhlak anak sedemikian rupa tanpa atau dengan materi yang banyak.

c. Akhlak Kepada al-Qur'an

Kecintaan anak terhadap al-Qur'an haruslah ditanamkan dengan adanya contoh teladan terlebih dahulu dari orang tua, minimal si-ibu. Mengajarkan al-Qur'an merupakan dasar anak untuk mengenal ajaran Islam dan dasar pendidikan Islam. Setidaknya anak dimasukkan ke Taman Pendidikan al-Qur'an, *Madrasah Diniyah Awaliah*, atau memanggil orang yang berkompeten untuk mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak, bukan hanya mengajarkan bagaimana cara membacanya dengan baik dan benar namun lebih dari itu, diharapkan mampu merefleksikan isi kandungan al-Qur'an hingga tenteram pada akhlak dan kepribadian anak.

d. Akhlak kepada orang tua

Memuliakan orang tua merupakan suatu adab yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW terutama pada seorang ibu. Orang tua juga harus menghormati kedua orang tuanya, agar anak dapat melihat contoh sikap akhlak kepada orang tua yang sesungguhnya. Ada beberapa nilai-nilai yang dapat diajarkan pada anak-anak guna membina akhlak pada orang tua yakni:

- 1) Pada saat makan bersama, maka yang didahulukan mengambil makanan adalah ayah sebagai kepala keluarga, baru selanjutnya anak dibantu ibu;
- 2) orang tua merancang peraturan di dalam rumah serta *reward* bagi yang patuh dan *punishment* bagi yang melanggar;
- 3) orang tua mampu menjadi wali bagi anak-anak dan hadir pada saat dibutuhkan, seperti di sekolah, kursus, atau pertemuan-pertemuan yang melibatkan anak;
- 4) membiasakan anak untuk mencium tangan orang tua pada saat keluar rumah, setidaknya memberi salam dan meminta izin terlebih dahulu;

- 5) anak diajak menemui kakek dan neneknya (jika masih ada) dan mengharuskan anak berlaku hormat kepada keduanya;
 - 6) anak dapat dikenalkan dengan konsep durhaka, seperti melalui kisah si Malin Kundang, serta kisah anak yang patuh seperti kisah Abdul Qadir Jailani.
- e. Akhlak kepada guru
Rasa cinta dan hormat kepada guru dapat dibina pada akhlak anak dengan beberapa hal yakni:
- 1) Mendoakan sang guru agar diberi kasih sayang oleh Allah SWT;
 - 2) mematuhi perintah guru dengan mengerjakan tugas atau amanat yang diberikan;
 - 3) meminta maaf kepada guru apabila melakukan suatu kesalahan kepada guru;
 - 4) menyapa apabila bertemu dengan guru di luar sekolah dengan sopan.
- f. Akhlak kepada saudara dan teman⁴⁶.
Beberapa hal yang dapat dibina dan ditumbuhkembangkan pada anak adalah:
- 1) Mengucapkan salam ketika bertemu;
 - 2) menjenguknya ketika sakit;
 - 3) membantu teman ketika susah, menghiburnya ketika kelihatan sedih;
 - 4) menerima dan memenuhi undangannya;
 - 5) mengucapkan selamat dan do'a pada hari-hari besar, seperti bulan Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha;
 - 6) memberikan hadiah untuk menguatkan kasih sayang;
 - 7) tidak menggunjingkan kelemahan atau keburukannya.
3. Ibadah
- Secara bahasa kata ibadah berasal dari عبد yang berarti hamba, beribadah, menyembah,⁴⁷ *adorer* atau *worshiper*.⁴⁸ Menurut ulama tauhid, ibadah adalah: "Menegaskan Allah, menta'zhimkan-Nya dengan sepenuh-penuh *ta'zhim* serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya (menyembah Allah sendiri-Nya)"⁴⁹
- Sedangkan menurut *Fuqaha*, ibadah adalah: "Segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat."⁵⁰
- Pembagian ibadah menurut bentuknya terdiri dari 6 macam yaitu:
- a. Ibadah yang berupa perkataan dan ucapan, seperti *tasbih*, *tahmid*, do'a-do'a, membaca al-Qur'an.
 - b. Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat, misalnya menolong orang karam, berjihad di jalan Allah.

⁴⁶*Ibid.* hlm. 69-98.

⁴⁷ A. W. Munawir. *Op.cit.*, hlm. 951.

⁴⁸ Rohi BaalBak. *Op.cit.*, hlm. 741.

⁴⁹ Ahmad Thoib Raya dan Siti Musdah Mulia. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 2.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 5.

- c. Ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan sesuatu pekerjaan, misalnya puasa.
- d. Ibadah yang menahan diri dari sesuatu pekerjaan dan melengkapinya dengan perbuatan, misalnya *i'tikaf*, *haji*, *tawaf*.
- e. Ibadah yang bersifat menggugurkan hak, misalnya membebaskan orang-orang yang terhutang, memaafkan kesalahan orang lain.
- f. Ibadah yang melengkapinya dengan perkataan, pekerjaan, khusyuk menahan diri dari berbicara dan dari berpaling lahir dan batin yang diperintahkan kita menghadapinya.⁵¹

Ada beberapa ibadah yang dapat dibiasakan dalam keseharian anak yakni:

- a. Melihatnya terbiasa melaksanakan shalat di masjid dan berusaha datang lebih awal.
- b. Melatihnya untuk mengakhiri shalat dengan melaksanakan *dzikir-dzikir* tertentu.
- c. Mewajibkan bagi anak untuk membaca al-Qur'an minimal selesai shalat fardhu.
- d. Mengikutsertakan anak dalam berbagai kegiatan di masjid dan berbagai kegiatan agama lainnya.
- e. Membiasakan anak untuk bersedekah.
- f. Membawa anak ketika membayar zakat fitrah ataupun zakat mal.
- g. Melatih anak untuk berpuasa pada bulan Ramadhan atau puasa sunnah lainnya.
- h. Mengusahakan agar anak senang dan mau menghafal ayat-ayat al-Qur'an.⁵²

Penutup

Perkembangan agama pada anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran dan aturan agama), akan semakin banyak pula unsur agama, maka sikap, tindakan kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Tentu saja hubungan anak dengan orang tuanya sangat memainkan peranan yang besar terhadap perkembangan sikap keberagamaan anak.

Masa anak juga merupakan masa yang sangat sensitif, dimana anak akan dengan mudah menyerap berbagai informasi dari berbagai pihak tanpa memfilternya terlebih dahulu. Selanjutnya perkembangan agama menurut W.H. Clark sangat sulit diidentifikasi karena berjalannya dengan unsur-unsur kejiwaan manusia yang rumit dan kompleks. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa peran orang tua khususnya sangat besar dalam membina sikap keberagamaan anak.

Pembinaan sikap keberagamaan anak seharusnya dilakukan sejak dini. Orang tua memegang peranan yang besar dalam hal pembinaan ini. Terlebih-lebih ibu yang memiliki waktu lebih luang untuk anak. Segala tingkah laku ibu memberikan

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 19-20.

⁵² Jamal Abdul Hadi, dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*, (Surakarta: Era Intermedia, 2005), hlm. 100-105.

pengaruh terhadap perkembangan sikap keberagamaan. Tentu saja pembiasaan, teladan yang baik dan komunikasi religius yang benar-benar terarah dari ibu membantu peningkatan sikap keberagamaan anak menuju arah yang lebih baik.

Daftar Bacaan

- Abdullah, Adil Fathi. *Menjadi Ibu Dambaan Umat*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama*, Yogyakarta: Rosda Karya, 2002.
- Alfat, Masah. *Akhlak*, Semarang: Toha Putra, 1994.
- al-Jamal, Ibrahim Muhammad. *Pertanyaan Untuk Wanita di Hari Kiamat*, Jakarta: Republika, 2005.
- Amin, Ibrahim. *Hak-hak Suami dan Isteri*, Bogor. Cahaya, 2004.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Baharuddin. *Aktualisasi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Daradjat, Zakiah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve, 2000.
- Echols, Jhon dan Sadily, Hassan. *Kamus Inggiris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Gymnastiar, Abdullah. *Dahsyatnya Sentuhan Hati Seorang Ibu*, Bandung: Rumah Penerbittan Sehati, 2005.
- Hadi, Jamal Abdul dkk. *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*, Surakarta: Era Intermedia, 2005
- Harahap, Syahrin dan Nasution, Hasan Bakti. *Ensiklopedi Akidah Islam*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Ibrahim, M. Kasir. *Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Apolo, tth.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kahmud, Dadang. *Studi Agama*, Yogyakarta: Rosda Karya, 2002.
- Karzun, Anas Ahmad. *Anak adalah Amanat*, Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Fiqih dakwah Muslimah*, Jakarta :Rabbani Press, 1999.
- Mubarok, Ahmad. *Pendakian Menuju Allah*, Jakarta: Khazanah Baru, 2002.
- Qardhawiy, Yusuf. *Anatomi Masyarakat Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Raya, Ahmad Thib dan Mulia, Siti Musdah. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Riza, Riri. *Keluarga, Teman Sebaya dan Pendidikan*, Internet:<http://islamlib.com/id/index.php?id=article>.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Syafaruddin, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Utama, 2006.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2001.
- Toha, Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan terjemah*, Bandung :CV. Penerbit Jamanatul 'Ali Art, 1992.
- Zaini, Syahminan. *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, Surabaya: al-Ikhlash, tth.

